

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab 1. Dengan demikian, dalam Bab ini penulis akan mengemukakan beberapa hal, yaitu tujuan penelitian, desain penelitian, teknik dan prosedur pengumpulan data, serta analisis data.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realisasi makna interpersonal yang direalisasikan oleh guru BK dan siswa dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Tujuan tersebut tentu saja harus dirinci untuk mempertajam pembongkaran makna interpersonal yang dipertukarkan. Dengan demikian tujuan-tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kemunculan fungsi tutur (*speech function*) yang dipertukarkan dalam interaksi antara guru BK dan siswa dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
2. Mengidentifikasi tipikalitas pilihan mood dalam setiap realisasi fungsi tutur (*speech function*) dalam interaksi antara guru BK dan siswa dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

3. Melihat perbedaan realisasi fungsi tutur yang muncul dalam kegiatan layanan BK yang berkaitan dengan topik bimbingan karir dan layanan penanganan masalah pelanggaran siswa.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini memotret dan mendeskripsikan secara kualitatif penggunaan bahasa dalam situasi alamiah, yaitu bahasa yang dipergunakan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Bogdan dan Biklen dalam Fraenkel dan Wallen (2008: 422) mengatakan salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah sumber data diperoleh langsung dari situasi yang alamiah (*natural setting*) dan peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Sedangkan Sugiono (2012: 1) mengatakan, "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen)". Akan tetapi, penelitian ini juga didukung oleh kuantifikasi deskriptif untuk melihat kecenderungan terealisasinya makna interpersonal dalam tuturan tersebut.

Penggunaan bahasa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah realisasi makna interpersonal yang dipertukarkan antara guru BK dan siswa. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa makna interpersonal bisa ditelisik dalam peristiwa komunikasi melalui sistem mood yang meliputi realisasi fungsi tutur, tipikalitas pilihan mood, serta struktur mood. Dalam penelitian ini sistem mood yang akan diungkap hanya pada fungsi tutur (*speech function*) serta

tipikalitas pilihan mood untuk merealisasikan fungsi tutur tersebut. Sedangkan struktur mood tidak dibahas.

3.3 Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2011: 157) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”

Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah tuturan (kata-kata) yang diucapkan oleh guru BK dan siswa dalam kegiatan layanan BK. Data tersebut merupakan sumber data utama atau data primer.

Penelitian ini dilakukan pada lima sekolah lanjutan yang mempunyai guru BK. Untuk alasan etika penelitian, identitas sekolah tersebut tidak disebutkan agar partisipan yang terlibat dalam penelitian merasa aman serta terlindungi dari kerugian secara fisik maupun psikologi bilamana tuturan yang menjadi data dalam penelitian ini menjadi masalah dikemudian hari (Lihat Fraenkel dan Wallen, 2008: 55; Bailey, 2007:193-194).

Tuturan yang menjadi data yang akan diteliti adalah tuturan guru BK dan siswa. Pengambilan data ini dilakukan ketika guru BK sedang memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa sekaitan dengan layanan BK dengan topik bimbingan karier dan layanan BK dengan topik penanganan masalah pelanggaran siswa.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik observasi langsung dengan teknik perekaman audio di lapangan. Selain melakukan perekaman,

penulis juga melakukan pencatatan yang dirasa perlu untuk menanggulangi kekurangjelasan perekaman yang disebabkan karena adanya distorsi yang tiba-tiba dan tidak diharapkan ketika proses interaksi pemberian layanan berlangsung. Ujaran-ujaran yang muncul pada saat komunikasi antara guru BK dengan siswa merupakan sumber data penelitian ini.

3.4 Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan parameter dan teori linguistik fungsional sistemik (Halliday, 1994, 2004; Eggins, 1994). Makna interpersonal dalam interaksi antara guru BK dan siswa dapat dikaji melalui analisis sistem mood. Dalam sistem mood ada tiga hal yang dapat mengungkapkan makna interpersonal yang meliputi analisis fungsi tutur, identifikasi kesesuaian realisasi fungsi tutur dengan bentuk pilihan mood, dan struktur mood. Akan tetapi penelitian ini hanya akan dilakukan penganalisisan terhadap fungsi tutur serta kesesuaian fungsi tutur dengan bentuk pilihan mood.

3.4.1 Identifikasi Fungsi Tutur (*Speech function*)

Dalam menentukan fungsi tutur (*Speech function*), data dikategorikan menjadi dua kelompok besar yang meliputi tindakan inisiasi dan tindakan respons. Hal tersebut untuk melihat siapa yang memulai pembicaraan dan siapa yang memberikan tanggapan. Dengan demikian bisa teridentifikasi siapa yang memegang kendali dari pertuturan yang dilakukan. Dalam setiap peran bertutur, ada dua macam kegiatan/tindakan yang dilakukan oleh si pembicara. Tindakan

tersebut adalah memberi (*giving*) atau meminta (*demand*). Dalam tindakan memberi dan meminta tersebut ada dua komoditas yang dipertukarkan. Adapun komoditas tersebut adalah informasi dan barang&jasa. Persilangan antara tindakan inisiasi dengan komoditas tersebut menciptakan empat fungsi tutur, yang bisa dilihat dalam table 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pembagian peran tutur dan komoditas interaksi

Peran pertuturan	Komoditas	Information	Goods & Services
	Giving	Statement	Offer
Demanding	Question	Command	

(Halliday, 1994: 69)

Inisiasi biasanya diikuti dengan respons. Respons bisa berupa persetujuan (*positive*) bisa juga berupa penolakan (*negative*). Hubungan antara inisiasi dan respons, baik yang menyetujui maupun yang menolak, terlihat dalam tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Penggabungan fungsi tutur: inisiasi dan respons

No.	Inisiasi	respons	
		Positif	Negatif
1.	Statement	Acknowledgement	Contradiction
2.	Question	Answer	Disclaimer
3.	Offer	Acceptance	Rejection
4.	Command	Compliance	Refusal

(Halliday, 1994: 69)

Pengidentifikasi fungsi tutur tersebut dilakukan dengan mengenali jenis dan bentuk fungsi tutur (*speech function*) pada setiap tutur. Fungsi tutur (*speech function*) dapat diidentifikasi dengan memperhatikan unsur semantik dari sebuah kata atau kelompok kata. Fungsi tutur (*speech function*) menunjukkan fungsi dari ujaran seseorang: apakah si penutur memberi pernyataan, menanyakan

sesuatu, menawarkan sesuatu, atau memerintah (lihat Eggins 2004:145). Adapun identifikasi jenis dan bentuk fungsi tutur (*speech function*) tersebut adalah sebagai berikut:

A. Kelompok inisiasi, yaitu kelompok fungsi tutur yang memulai pembicaraan, terdiri dari fungsi tutur yang meliputi:

- 1) Fungsi tutur *statement* dapat dikenali dari maknanya yang memberikan informasi kepada lawan tutur. Bentuk tuturan *statement* biasanya berupa kalimat pernyataan (*declarative*).
- 2) Fungsi tutur *question* dapat dikenali dari maknanya yang meminta/menuntut informasi kepada lawan tutur. Bentuk tuturan *question* biasanya berupa kalimat pertanyaan (*interrogative*).
- 3) Fungsi tutur *offer* dapat dikenali dari maknanya yang memberi (menawarkan) barang&jasa. Fungsi tutur *offer* ini termasuk proposal, yang tujuan akhir dari interaksi tersebut pada dasarnya bukan bahasa verbal, melainkan non linguitik (tindakan). Bahasa verbal hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, bentuk tuturan *offer* bisa berupa apa saja seperti kalimat pernyataan (*declarative*), pertanyaan ((*modulated*) *interrogative*) atau bahkan perintah (*imperative*) (Halliday, 1994:70).
- 4) Fungsi tutur *command* dapat dikenali dari maknanya yang meminta (menuntut) barang &jasa. Bentuk tuturan *question* biasanya berupa kalimat perintah (*imperative*).

B. Kelompok respons, yaitu kelompok fungsi tutur yang menanggapi pembicaraan, terdiri dari fungsi tutur yang meliputi:

- 1) Fungsi tutur *acknowledgment* dapat dikenali dari maknanya yang memberikan persetujuan terhadap fungsi tutur *Statement*. Namun adakalanya fungsi tutur tersebut juga merupakan tanggapan atas tuturan lain seperti *answer*, *disclaimer*, *contradiction* dan lain-lain, sepanjang fungsi-fungsi tutur tersebut mempunyai makna memberikan informasi.
- 2) Fungsi tutur *contradiction* dapat dikenali dari maknanya yang memberikan sanggahan terhadap fungsi tutur *statement*. Namun adakalanya fungsi tutur tersebut juga merupakan tanggapan atas tuturan lain seperti *answer* atau fungsi tutur lainnya, sepanjang fungsi tutur tersebut membawa makna sanggahan terhadap informasi.
- 3) Fungsi tutur *answer* dapat dikenali dari maknanya yang memberikan jawaban atau respons positif terhadap fungsi tutur *question*.
- 4) Fungsi tutur *disclaimer* dapat dikenali dari maknanya yang menyatakan pengabaian atau respons negatif terhadap fungsi tutur *question*,
- 5) Fungsi tutur *acceptance* dapat dikenali dari maknanya yang memberikan penerimaan atau respons positif terhadap fungsi tutur *offer*.
- 6) Fungsi tutur *rejection*, dapat dikenali dari maknanya yang menyatakan penolakan atau respons negatif terhadap fungsi tutur *offer*,
- 7) Fungsi tutur *compliance* dapat dikenali dari maknanya yang menunjukkan kepatuhan atau respons positif terhadap fungsi tutur *command*.

- 8) Fungsi tutur *refusal*, dapat dikenali dari maknanya yang menunjukkan pengingkaran atau respons negatif terhadap fungsi tutur *command*.

3.4.2 Identifikasi Tipikalitas Realisasi Fungsi Tutur

Identifikasi tipikalitas adalah identifikasi kesesuaian fungsi tutur dengan bentuk pilihan mood untuk merealisasikannya. Ada dua macam bentuk pilihan mood dalam merealisasikan masing-masing fungsi tutur. Pilihan mood tersebut adalah (1) bentuk biasa atau tipikal, dan (2) bentuk yang tidak biasa atau non tipikal. Bentuk tipikal adalah realisasi fungsi tutur yang kongruen dengan bentuk pilihan mood; sedangkan bentuk non tipikal adalah realisasi fungsi tutur yang tidak kongruen dengan bentuk pilihan mood. Sebagai ilustrasi, jika sebuah tuturan memiliki fungsi tutur memerintah, tuturan tersebut biasanya direalisasikan dengan bentuk klausa *imperative* sebagai pilihan mood tipikalnya. Akan tetapi, jika tuturan tersebut direalisasikan dalam bentuk klausa lain, seperti klausa *declarative* atau *interrogative*, pilihan bentuk mood tersebut dikategorikan sebagai bentuk non tipikal atau bentuk yang di luar kebiasaan. Pemilihan bentuk pilihan mood non tipikal mengisaratkan adanya upaya penutur untuk berstrategi dalam tuturannya.

Adapun tabel analisis yang dipergunakan dalam mengklasifikasikan realisasi fungsi tutur serta tipikalitas fungsi tutur tersebut disajikan dalam analisis Tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Analisis realisasi fungsi tutur dan tipikalitas fungsi tutur

No	Tuturan	Responden	Speech Function	Tipikalitas	
				Tipikal	Non Tipikal
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					

Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan kemunculannya dalam layanan BK dengan topik bimbingan karier dan layanan BK dengan topik penanganan masalah pelanggaran siswa. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana topik yang dibicarakan dalam layanan BK berpengaruh pada realisasi makna interpersonal yang dipertukarkan dalam kedua jenis interaksi dalam layanan BK tersebut.